**BAB I  
PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Di Indonesia, sebagian besar remaja yang lulus dari sekolah menengah, melanjutkan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi (Monks, 2000). Dengan melanjutkan pendidikan kita dapat meningkatkan ilmu yang kita miliki. Keputusan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang Pendidikan tinggi sendiri memiliki berbagai alasan, mulai dari keinginan untuk mengeyam Pendidikan tinggi, memperoleh gelar, menambah pengetahuan, hingga pengembangan diri (Sharma, 2012).

Mahasiswa adalah sebutan yang ditujukan bagi seseorang yang tengah menempuh atau tengah menjalani pendidikannya di sebuah perguruan tinggi, akademik, maupun universitas. Secara etimologis, mahasiswa berasal dari maha yang artinya paling serta kata siswa yang memiliki makna pelajar. Sehingga, mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang yang paling terpelajar sehingga mahasiswa juga memegang status pendidikan yang paling tinggi di antara yang lainnya. Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya di antara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan (Ganda, 2004). Mahasiswa menurut Knopfemacher [dalam Suwono, 1978] merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik & diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani dalam perkembangan dewasa awal, yang dimana mereka secara garis besar merupakan individu yang ada dalam usia 18-25 tahun (Umma, 2016). Dalam tahap ini mahasiswa tergolong pada perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Ketika individu menginjak usia tersebut akan berhadapan dengan perubahan dari seorang remaja menjadi seorang dewasa yang memiliki tuntutan berbeda dari tahap sebelumnya. Mereka termasuk dalam rentang usia yang rentan dengan perubahan. Pada dasarnya mahasiswa ialah individu yang dianggap beranjak dewasa dan dianggap mampu untuk mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap masa depan pendidikannya sendiri.

Dunia mahasiswa adalah masa transisi menjelang dewasa. Mereka dituntut untuk menyerap dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama menempuh pendidikan. Mahasiswa juga diharapkan dapat mengembangkan sikap dan nilai moral yang telah diterima, mahasiswa dapat patuh pada otoritas dan peraturan yang berlaku, dapat membina relasi yang baik dengan teman, dosen ataupun karyawan Tata Usaha (TU). Selain itu, mahasiswa dituntut untuk menerima tanggung jawab dan batasan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikannya. Pada lingkungan perkuliahan, mahasiswa juga menghadapi tuntutan-tuntutan yang lebih besar seperti mendapatkan indeks prestasi yang memuaskan, harapan dari orangtua untuk lulus tepat waktu, hingga mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja dan bertingkah laku secara dewasa agar dapat memenuhi tuntutan masyarakat terhadap dirinya.

Dalam proses belajar-mengajar, mahasiswa juga tidak dikontrol secara satu-persatu oleh dosen, sehingga harus lebih mandiri. Selama perkuliahan, dosen hanya memberikan pedoman atau garis besar dari informasi dan pengetahuan yang diberikan kepada mahasiswa, selebihnya, mahasiswa harus mencari dan mempersiapkan di luar proses perkuliahan tersebut. Dengan kata lain, keberhasilan perkuliahan berada ditangan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa diharapkan untuk mandiri dalam menyikapi agar mahasiswa dapat memenuhi tuntutan-tuntutan di lingkungan perkuliahan. Dengan adanya tuntutan-tuntutan tersebut, terdapat tekanan tersendiri untuk seorang mahasiswa. Dengan tekanan yang dirasakan, membuat sebagian mahasiswa mengalami *duck syndrome*.

*Duck syndrome* adalah istilah yang mengacu pada sebuah perilaku ketika seseorang sebenarnya sedang dirundung banyak masalah, tapi tetap tampak baik-baik saja dari luar. *Spectrum Health and Human Services* menuliskan istilah *duck syndrome* pertama kali muncul di Universitas Stanford untuk menggambarkan persoalan para mahasiswanya. Istilah ini muncul untuk memberikan kesan bahwa mahasiwa mereka terlihat sukses dan mudah dalam menjalani berbagai tantangan hidup padahal sebenarnya merasa sangat kewalahan, terlihat tenang di permukaan padahal sedang berjuang keras untuk mencapai kesuksesan.

Sebutan *duck syndrome* ini diambil dari pengibaratan seekor bebek yang sedang berenang. Saat bebek berenang, orang-orang hanya melihat bagian atas tubuhnya yang melaju dengan tenang dan perlahan. Sedikit dari mereka yang tahu bahwa ada kaki yang terus-terusan bergerak tak menentu dengan susah payah di bawah air. Hal inilah yang dianalogikan dengan kehidupan mahasiswa yang berusaha untuk sukses di bidang akademik, sosial, masyarakat dan berbagai bidang lain yang mereka tekuni. Mereka bisa terlihat ambisius padahal dibalik sifat ambisiusnya terdapat penekanan berlebihan pada diri sendiri untuk mencapai keberhasilan atau merasa harus memenuhi harapan yang tinggi dari orang lain.

Alih-alih mengakui sedang mengalami kesulitan, para penderita *duck syndrome* cenderung menyembunyikannya dari orang lain dan berpura-pura baik baik saja. Mereka seringkali dihantui kecemasan apakah bisa mengikuti materi yang diajarkan, mendapat nilai optimal, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, mampu bergaul baik dengan lingkungannya, bahkan merasakan cemas apakah bisa mengikuti gaya hidup teman sekelasnya. Kecemasan atau kekhawatiran tersebut bila dibiarkan akan mengganggu, dan potensial mempengaruhi prestasi hingga kesehatan mental mahasiswa itu sendiri. Kecemasan inilah yang membuat mahasiswa tidak mampu berkomunikasi dengan baik, mereka selalu takut, dan gugup untuk berbicara.

Hal ini didukung dengan adanya penelitian Hal ini didukung dengan adanya artikel “*Insiden bunuh diri di Indonesia bisa empat kali 'lebih tinggi dari data resmi', menurut penelitian terbaru - Apa imbasnya?*” yang di publish oleh BBC News Indonesia pada 25 Januari (2023).

Penulis Pijar Anugerah mengungkapkan [sebuah studi pada tahun 2022](https://psyarxiv.com/amnhw/) menemukan bahwa angka bunuh diri di Indonesia mungkin empat kali lebih besar daripada data resmi. Kurangnya data telah menyembunyikan skala sebenarnya dari persoalan bunuh diri di Indonesia, menurut sejumlah pakar. Padahal, WHO mengatakan [bunuh diri adalah penyebab kematian terbesar keempat di antara orang-orang berusia 15-29 tahun di seluruh dunia pada 2019](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, angka kejadian bunuh diri pada laki-laki (13,7 per 100.000) lebih tinggi daripada perempuan (7,5 per 100.000) dengan perbandingan 1,8 lebih tinggi (WHO, 2019). Hasil data WHO tahun 2012 menunjukkan bahwa angka kejadian bunuh diri di Indonesia lebih banyak terjadi pada wanita (57,2 % dari 9105 kasus) (WHO, 2014). Indonesia sebagai salah satu negara berpenghasilan menengah memiliki angka bunuh diri yang cenderung meningkat, berdasarkan laporan dari WHO di tahun 2015 angka bunuh diri di Indonesia sekitar 4.5% dari 100.000 populasi (WHO Region, 2017). Data dari Mabes Polri tahun 2012 kasus bunuh diri yang tercatat sekitar 0.5% dari 100.000 populasi atau sekitar 1.170 kasus bunuh diri setiap tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pada negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, 75% kematian global tertinggi akibat bunuh diri adalah pada usia 20 tahun (WHO, 2017). Di Indonesia, angka kematian akibat bunuh diri pada usia muda terjadi penurunan dari tahun 2007 (4,5%) sampai 2017 (3,86%).

Data WHO 2016 menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kedua kematian pada orang usia muda (15-29 tahun) baik laki-laki maupun perempuan (WHO, 2019). Dengan demikian usia muda merupakan usia yang rentan bagi seseorang berisiko bunuh diri diantaranya yang masuk ke dalam kategori usia muda adalah mahasiswa.

Dewasa ini, ada beberapa kasus bunuh diri terjadi pada mahasiswa di Indonesia. Salah satu kasus bunuh diri terbaru terjadi pada tanggal 24 Januari 2023 dilakukan oleh seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang berinisial YJ dengan cara melompat dari lantai empat kamar kosnya (Beritasatu.com), kasus lainnya terjadi pada tanggal 13 Februari 2022 dilakukan oleh seorang mahasiswa berinisial AM berusia 23 tahun dengan cara gantung diri di toilet mushala (regional.kompas.com), lalu kasus selanjutnya terjadi pada tanggal 20 Januari 2021 dilakukan oleh seorang mahasiswa berinisial ZS berusia 21 tahun dengan cara gantung diri di Bandar Lampung. Salah satu kasus bunuh diri yang terjadi di sebabkan oleh depresi pada mahasiswa tingkat akhir dikarenakan 7 tahun tidak kunjung lulus, kejadian ini dilakukan dengan cara gantung diri yang terjadi pada tanggal 12 Juli 2020 di Samarinda, Kalimantan Timur (Serambinews.com, 2020). Sebelum bunuh diri, seseorang akan memiliki ide bunuh diri terlebih dulu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umma (2017) menunjukkan bahwa peristiwa kehidupan/ stresor memiliki pengaruh arah positif yang signifikan terhadap ide bunuh diri. Dalam penelitian tersebut, peristiwa kehidupan (stresor) meliputi stres, kecemasan dan depresi.

Menurut McCroskey dalam Honeycutt, Choi dan DeBerry, kecemasan komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah level ketakutan atau kecemasan individu dengan komunikasi, yang terjadi serta yang sedang diantisipasi, dengan orang lain atau orang banyak. Kemampuan berkomunikasi seseorang menentukan kepandaian seseorang beradaptasi dengan lingkungan. Komunikasi antar personal menjembatani kepentingan antara dua pihak sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Komunikasi tatap muka seperti ini memungkinkan para pelakunya melihat reaksi secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Kemampuan tersebut dapat dibangun melalui perilaku dan kemampuan berkomunikasi yang asertif.

Komunikasi asertif mengedepankan cara pandang untuk mengemukakan pendapat dan perasaan tanpa memaksakan kehendak serta tidak melanggar hak-hak. Komunikasi Asertif bagi mahasiswa merupakan hal yang penting untuk dimiliki, dikarenakan komunikasi asertif tersebut akan memudahkan seorang mahasiswa dalam mengkomunikasikan tentang apa yang dirasakan, dipikirkan serta dapat bersosialisasi dengan lingkungannya secara efektif. Alberti dan Emmons (dalam Rahayu, 2018) mendifinisikan komunikasi asertif sebagai penyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain.

Berdasarkan masalah yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Komunikasi Asertif Pada Mahasiswa *Duck Syndrome***” yang berada di Kota Bandung.

* 1. **Fokus Penelitian dan Pernyataan Penelitian**
     1. **Fokus Penelitian**

Di dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian yang berdasarkan konteks penelitian, peneliti memfokuskan penelitianya pada pembahasan mengenai **“Bagaimana Perilaku *Front Stage* dan *Back Stage* Mahasiswa *Duck Syndrome* serta Bagaimana Komunikasi Asertif yang diterapkan oleh Mahasiswa *Duck Syndrome* di Kota Bandung?”.**

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan di atas, adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi asertif pada kamuflase perilaku *front stage* dan *back stage* mahasiswa *duck syndrome* di Kota Bandung?
2. Bagaimana gaya komunikasi asertif yang diterapkan oleh mahasiswa *duck syndrome* di Kota Bandung?
   1. **Batasan Penelitian**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar perilaku *duck syndrome* mahasiswa di Kota Bandung.
2. Informasi yang disajikan yaitu : kamuflase perilaku *front stage* dan *back stage* mahasiswa *duck syndrome*, serta gaya komunikasi yang diterapkan mahasiswa *duck syndrome* di Kota Bandung
3. Pemilihan Karakteristik demografi responden yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:
4. Jenis kelamin perempuan
5. Usia terdiri dari 21-22 Tahun
6. Sebagai mahasiswa aktif tingkat akhir di Kota Bandung.
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Adapun berdasarkan pertanyaan masalah diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Untuk mengetahui peran komunikasi asertif pada kamuflase perilaku *front stage* dan *back stage* mahasiswa *duck syndrome* di Kota Bandung.
  2. Untuk mengetahui gaya komunikasi asertif yang diterapkan oleh mahasiswa *duck syndrome* di Kota Bandung
     1. **Kegunaan Penelitian**

Dari yang sudah dibahas pada pernyataan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi yang membaca penelitian ini mengenai permasalahan yang bahas oleh peneliti. Melihat hal tersebut manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis serta manfaat praktis seperti berikut:

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi komunikasi khususnya dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling melalui penerapan komunikasi asertif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian komunikasi selanjutnya, khususnya pada ranah komunikasi asertif.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan untuk referensi serta informasi bagi penelitian lainnya sebagai bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya.
   * + 1. **Kegunaan Praktis**
4. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman mengenai komunikasi asertif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memudahkan serta menjebatani mahasiswa dalam mengkomunikasikan tentang apa yang dirasakan, dipikirkan serta dapat bersosialisasi dengan lingkungannya secara efektif.